

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Instagram @hendrarprihadi merupakan akun instagram Walikota Semarang. Instagram yang mulai aktif sejak 4 desember 2014 mempunyai 120 ribu lebih pengikut dan telah mengunggah sebanyak 2600 lebih postingan foto dan video. Instagram ini, sangat aktif dalam mengunggah foto seputar aktivitas Walikota dan kondisi Kota Semarang pada masa kepemimpinan Walikota Semarang Hendrar Prihadi. Berbeda dengan instagram seorang Walikota ataupun pemimpin lainnya, khususnya pada konten yang di unggah dalam intagram @hendraPrihadi. Instagram ini mengunggah seputar aktivitas Walikota Semarang dan kondisi Kota Semarang yang dikemas dalam foto unggahan yang unik.

Unggahan foto tersebut seperti dalam unggahan instagram yang selalu memperlihatkan perbedaan kondisi Semarang sebelum dan sesudah dibanahi pada masa kepemimpinan Walikota Semarang Hendrar Prihadi. Serta foto-foto unik seperti foto meme atau foto lelucon yang di buat oleh Walikota Semarang sebagai respon kepada masyarakat mengenai keluhan terhadap masalah yang ada di Kota Semarang dan unggahan berupa foto editan penambahan tokoh karakter dari beberapa film pada foto mengenai proses pembangunan Kota Semarang.

Melalui unggahan foto dalam instagram @hendrarprihadi juga terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh Walikota Semarang kepada masyarakat. Pesan-pesan tersebut berupa captian pada setiap unggahanya. foto-foto unggahan yang unik tersebut, akan membuat masyarakat lebih interaktif terhadap postingan intagram. Selain itu, melalui postingan yang unik ini juga akan membentuk sebuah persepsi masyarakat terhadap Walikota Semarang Hendrar Prihadi.

Hendrar Prihadi merupakan Walikota Semarang yang menjabat sejak 17 Februari 2016. Sebelumnya Hendrar pernah menjabat sebagai Walikota Semarang priode 2013-2015 dan Wakil Wali Kota priode 2010-2013. Hendrar mengawali karier politiknya sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Jawa Tengah (DPRD Jateng). Hendrar hanya mejadi Anggota Dewan selama 3 bulan, kemudian terpilih sebagai Wakil Walikota Semarang, berpasangan dengan Soemarno Hs. dan pada tahun 2013, Hendrar Prihadi akhirnya dilantik sebagai Walikota Semarang, menggantikan Soemarno Hs. Yang di non-aktifkan karena kasus korupsi.

Dilantiknya sebagai Walikota Semarang, Henrdar berusaha membenahi satu persatu Kota Semarang. selama menjadi Walikota Semarang sering kali Hendrar mengunggah foto dan video kegiatan ke dalam media sosial. Salah satunya media sosial yang digunakan yaitu instagram. Melalui instagram banyak foto dan video kegiatan-kegiatan yang diunggah Hendrar dalam membenahi Kota Semarang.

Dalam unggahan instagramnya, Hendrar berusaha menunjukkan kinerja selama memegang amanat Sebagai Walikota Semarang. Melalui instagram juga digunakan untuk menyapa masyarakat dan informasi terbaru seputar Semarang. Dengan ini, juga dapat menaikkan opini masyarakat sehingga dapat membentuk citra Hendrar Prihadi sebagai Walikota Semarang.

Unggahan kegiatan Hendrar sangat menarik karena mempresentasikan bagaimana peran instagram dalam membentuk citra diri Walikota Semarang. Beberapa unggahan instagram Hendrar seperti pada saat Hendrar turun tangan memungut sampah warga, mengantar istri ke pasar dan memperlihatkan hasil pembangunan fasilitas masyarakat selama menjabat sebagai Walikota, akan memicu sebuah opini sehingga seseorang yang melihat unggahan instagram Hendrar akan membentuk persepsi tersendiri. Dalam proses komunikasi melibatkan produksi makna (*production of meaning*), melalui penggunaan kata, gambar, lambang dan tindakan (Nova, 2014:92). Hal ini, bila media sosial di manfaatkan sebagai alat pencitraan dengan strategi efektif, opini akan mudah terbagun sehingga citra akan terbentuk dengan sendirinya.

Representasi merupakan perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Media merupakan kekuatan institusional yang sudah tidak diragukan lagi kekuatannya. Media bukan lagi merupakan alat melainkan penghubung khalayak dan dunia.

Dalam perkembangannya media sosial berkembang begitu pesat. Media sosial sebagai media yang banyak dianut dan diikuti banyak orang menjadi

media yang sangat signifikan dan potensial dalam mengubah persepsi penggunaannya dalam berbagai hal. Berbagai Kegiatan dapat digunakan untuk menaikan persepsi atau opini yang dibentuk untuk menambah citra seseorang.

Pesan yang disampaikan media dapat mempengaruhi cara berfikir kita dan memandang dunia luar. Apapun yang disampaikan media dapat mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, karena media media dapat menerjemahkan pesan-pesan agar bisa dicapai oleh khalayak. Representasi menurut Chris Baker adalah kontruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna beragam konteks (Nawiroh, 2014:97).

Media sosial merupakan media online, dengan para penggunanya bisa mudah dengan berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Menurut rebecca A. Hayes media sosial merupakan media berbasis internet yang memungkinkan pengguna berkesempatan untuk berinteraksi dan mempresentasikan diri, baik secara seketika ataupun tertunda, dengan kyalayak luas maupun tidak yang mendorong nilai dari user-generated content dan persepsi interaksi dengan orang lain.

Media sosial merupakan media berbasis internet yang memungkinkan pengguna berkesempatan untuk berinteraksi dan mempresentasikan diri, baik secara seketika ataupun tertunda, dengan kyalayak luas maupun yang mendorong nilai dari membuat konten atau persepsi interaksi orang lain. Hal

inilah yang menjadikan media sosial sebagai tempat untuk menaikan opini atau persepsi untuk membangun citra diri seseorang didepan orang lain.

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita (Mulyana, 2007:179). Persepsi menurut Joseph Devito merupakan proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita. Persepsi mempengaruhi rangsangan (stimulus) atau pesan apa yang kita serap dan apa makna yang kita berikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran.

Persepsi masyarakat dapat dibentuk dengan media komunikasi dapat berbentuk media massa maupun online seperti halnya instagram sebagai media sosial. media dapat membentuk pendapat umum dengan cara pemberitaan yang sensasional dan berkesinambungan. Hasil dari pemberitaan adalah pencitraan yang positif, karena media memiliki fungsi dalam pembentukan opini publik.

Citra adalah kesan yang diterima oleh seseorang berdasarkan pengetahuan dan pengertiannya tentang fakta-fakta atau kenyataan. Citra terbentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang diterima seseorang, komunikasi tidak diterima secara langsung menimbulkan perilaku tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi cara kita mengorganisasikan citra tentang lingkungan.

Citra adalah bagaimana seseorang menampilkan dirinya pada orang lain untuk membentuk opini atau persepsi orang lain terhadap dirinya. Pengertian lain citra adalah gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi,

perusahaan, organisasi dan produk. Pencitraan merupakan cara membentuk citra mental pribadi atau gambaran sesuatu. Bisa juga berarti sebagai suatu gambaran visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat. Citra juga diartikan sebagai gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri sebagai makhluk berfisik, sehingga citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk didalamnya penampilan secara umum, ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut dan pemakaian kosmetik.

Instagram adalah salah satu aplikasi media sosial yang menyediakan fitur-fitur yang memungkinkan pengguna mengambil foto, video, menerapkan filter digital dan membagikannya ke berbagai jejaring sosial. Selain itu, dalam membagikan foto atau video Instagram juga terdapat efek tambahan yang dapat memanipulasi wajah menjadi berbeda dari aslinya, meski demikian ada dampak positif yang ditimbulkan yaitu kita dapat merubah foto kita menjadi lebih bagus. Dari semua kelebihan yang ada di Instagram, citra diri dapat terbentuk ketika kita mengunggah sebuah foto mengenai diri di halaman Instagram kita.

Instagram memberikan ruang bagi penggunanya untuk berbagi dan berinteraksi serta memberikan ruang pada penggunanya untuk menampilkan diri dan membentuk apa yang ingin ia sampaikan ke khalayaknya melalui foto dan video dibantu dengan caption yang ia tuliskan serta dengan kolom komentar.

Dalam penyajian diri pengguna Instagram di akunnya, pengguna juga dapat membentuk image yang diinginkan diterima oleh khalayaknya, untuk itu

pengguna dapat memposting foto yang dapat menggambarkan image diri yang ia inginkan di akun instagamnya secara terus menerus, upaya untuk mempersiapkan apa yang ia tampilkan di akun instagramnya.

Instagram merupakan bagian dari komunikasi visual yang dapat membangun citra seseorang. Citra merupakan hasil evaluasi dalam diri seseorang berdasarkan persepsi dan pemahaman terhadap gambaran yang telah diolah, diorganisasikan, dan disimpan dalam benak seseorang. Citra dapat diukur melalui pendapat, kesan atau respon seseorang dengan tujuan untuk mengetahui secara pasti apa yang ada dalam pikiran setiap individu mengenai suatu objek, bagaimana mereka memahaminya dan apa yang mereka sukai atau yang tidak disukai dari objek tersebut. Setiap orang bisa melihat citra suatu objek berbeda-beda, tergantung pada tersebut atau sebaliknya citra bisa diterima relatif sama pada setiap anggota masyarakat.

Berdasarkan paparan diatas, penulis ingin memperesentasikan bagaimana instagram Hendrar Prihadi dalam pembentukan citra diri Walikota Semarang dengan menggunakan metode analisis semiotika yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Teori semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce. Semiotika menurut pierce adalah hubungan antara tanda, objek dan makna. Pemikiran pierce tanda dibentuk dalam tiga sisi yaitu representament atau tanda itu sendiri, objek suatu yang dirujuk oleh tanda. Dan akan membuahkan interpretan, sendiri merupakan tanda seperti diserap oleh benak kita. Mengenai makna menurut pierce akan timbul ketiga hubungan elemen

tiga sisi tadi bekerja. Atau kerja sama tiga subjek yaitu tanda (*sign*), obyek (*object*) dan interpretan (*interpretant*).

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana Representasi Citra Diri Walikota Semarang Melalui Instagram @hendrarpriyadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan Representasi Citra Diri Walikota Semarang Melalui Instagram @hendrarpriyadi.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang Ilmu Komunikasi, Khususnya pada pemanfaatan media sosial dalam membentuk citra menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, manfaat, pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana Instagram dalam membentuk Citra diri.

1.4.3 Signifikasi Sosial

Diharapkan penelitian ini memberikan gambaran dalam penggunaan media sosial terutama instagram, sehingga mampu menambah pengetahuan dalam memanfaatkan media sosial.

1.5 Kerangka Teori

Dalam membahas penelitian tentang Representasi Instagram Hendrar Prihadi dalam Pembentukan Citra diri Walikota Semarang ini dibutuhkan teori yang digunakan Untuk menjelaskan masalah yang akan diteliti. Kerangka teori merupakan kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan pola pikirnya untuk menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung penelitian.

1.5.1 Paradigma

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruksi sosial. Paradigma ini mencerminkan bahwa dunia yang diciptakan oleh manusia sebagai proses pertukaran sosial merupakan sebuah realitas generis (Denzin dan Lincoln, 2009:160).

Konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dengan cara sebagaimana konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis ini seringkali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Ia sering dilawankan dengan paradigma positivistik atau paradigm transmisi. (Eriyanto, 2011;43).

Paradigma ini melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Titik perhatian bukan bagaimana seseorang mengirim pesan, tetapi bagaimana masing – masing pihak dalam lalu lintas komunikasi saling memproduksi dan mempertukarkan makna. Disini diandaikan tidak ada pesan dalam arti yang statis yang saling dipertukarkan dan disebar. Pesan itu sendiri dibentuk secara bersama – sama antara pengirim dan penerima atau pihak yang berkomunikasi dan dihubungkan dengan konteks sosial dimana mereka berada. Fokus pendekatan ini adalah bagaimana pesan secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima. (Eriyanto, 2011:46).

Dapat dianalisis bahwa pemikiran konstruksionis dalam konteks media massa sebagai sumber informasi juga tidak bebas nilai. Artinya menurut paradigma konstruksivisme, berita yang disajikan kepada khalayak adalah berita yang mengandung nilai – nilai dari pengelola media.

1.5.2 State of The Art

Tabel 1.1. State of The Art

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Ilham Setyawan – Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang	Foto Jurnalistik Bencana Kabut Asap (Studi analisis semiotika foto-foto jurnalistik tentang bencana	Hasil dari penelitian ini yaitu bencana kabut asap yang melanda pulau suamtra pada bulan september 2015 menimbulkan dampak pencemaran udara yang sangat

		<p>kabut asap sumatra di harian Kompas selama bulan september 2015)</p>	<p>parah. Melalui penelitian ini memberi pemahaman terhadap masyarakat Indonesia tentang begitu tragisnya bencana yang melanda, dengan foto jurnalistik yaitu untuk menyentuh emosi, membangun perspektif, mempengaruhi opini publik serta membangkitkan kepedulian sikap dan tindakan bagi mereka yang melihatnya.</p>
2	<p>Rama Kertamukti – ilmu komunikasi UIN Sunan Kalijaga</p>	<p>Instagram dalam pembentukan citra diri (studi kualitatif komunikasi visual dalam pembentukan personal karakter account Instagram @basukibtp)</p>	<p>Dari hasil penelitian adalah Instagram memperkuat identitas manusia yang bisa saja menjaukan diri dari interaksi dengan orang lain, Instagram digunakan sebagai karakteristik penggabungan pribadi dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan yang dibuat. Dengan konsep</p>

			<p>drama turgi yang digunakan dalam mengungkap ahok sangat tepat, tole-play yang dilakukan seseorang untuk menciptakan kondisi interaksi yang kemudian memberi mereka makna.</p>
3	<p>Kenny Monica Kemal Putri – Sastra Inggris Fakultas Ilmu Bahasa dan Sastra universitas Negeri Makasar Andi Alimuddin Unde,</p>	<p>Semiotika Pesan Instagram Ani Yudhoyono dalam Perspektif Etika Komunikasi</p>	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara Ani Yudhoyono dan beberapa viewer beliau dalam memaknai konten akun Instagram beliau, yang menimbulkan konflik antara mereka. Sebagai akibatnya, hal ini kemudian</p>

	Muhammad Nadjib – Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makasar		berpengaruh terhadap interaksi komunikasi mereka, dan juga terhadap pandangan masyarakat kepada Ani Yudhoyono beserta institusi yang diwakilkan.
--	--	--	--

Peneliti menggunakan tiga penelitian terdahulu sebagai referensi dalam mengerjakan penelitian ini, karena ketiga penelitian ini memiliki pembahasan yang hampir mirip dengan penelitian ini. Hal yang membedakan dalam penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu adalah objek dan teori penelitian.

Pada penelitian ini objek yang diteliti adalah Instagram Hendrar Prihadi dalam Pembentukan Citra Diri. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotika dari Charles Sanders Peirce, yaitu ilmu tentang tanda yang berhubungan antara tanda, objek dan makna.

1.5.3 Kajian Teori

Instagram merupakan sebuah aplikasi berbagi foto dan mengambil gambar atau foto yang menerapkan filter digital untuk mengubah tampilan efek foto atau video dan membagikannya ke berbagai layanan media

sosial. Selain itu, instagram merupakan suatu alat penyampaian pesan untuk bisa berkomunikasi dengan khalayak luas dengan saling berbagi foto atau video.

Dalam instagram juga mempunyai sistem sosial dengan menjadi mengikuti akun pengguna lainnya, atau memiliki pengikut instagram. Dengan demikian komunikasi antara sesama pengguna instagram sendiri dapat terjalin dengan memberikan tanda suka dan mengomentari foto-foto yang telah diunggah oleh pengguna lainnya. Pengikut juga menjadi salah satu unsur penting, dimana jumlah tanda suka dari para pengikut sangat mempengaruhi apakah foto tersebut dapat menjadi sebuah foto yang populer atau tidak.

Instagram merupakan media sosial yang banyak digunakan untuk berbagi gambar dan informasi. Selain itu, beberapa instagram juga di buat dengan tujuan khusus tidak hanya untuk berbagi gambar maupun informasi. Maka dari itu instagram banyak di buat tanda. Tanda-tanda yang terdapat dalam instagram itu sendiri terdiri dari verbal dan nonverbal. Selain tanda-tanda terdapat pesan dan makna yang ingin disampaikan ke masyarakat melalui instagram. Namun masyarakat haruslah kritis dalam mencerna pesan, tanda dan makna dalam instagram tersebut, agar pesan yang di terima secara efektif, dengan begitu dibutuhkan sebuah ilmu untuk mempelajari sebuah tanda, pesan dan makna dalam instagram tersebut. Maka berkembangnya cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana memahami simbol atau lambang, instagram tersebut bisa kita teliti dengan menggunakan ilmu tanda-tanda yaitu semiologi. Teori

semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce.

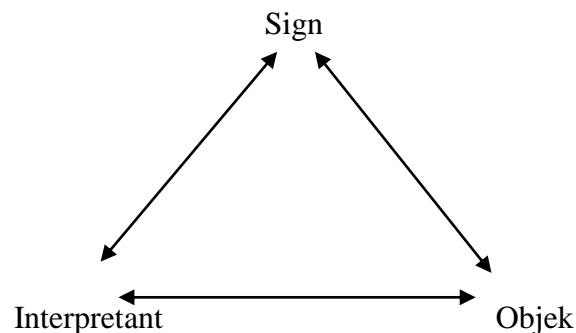
Semiotika dalam pandangan Charles Sanders Peirce adalah hubungan antara tanda, objek, dan makna. Pemikiran Peirce tanda dibentuk dalam tiga sisi yaitu representant atau tanda itu sendiri, objek suatu yang dirujuk oleh tanda. Dan akan membuahkan interpretan, sendiri merupakan tanda seperti diserap oleh benak kita. Mengenai makna menurut Peirce akan timbul ketiga hubungan elemen tiga sisi tadi bekerja. Atau kerja sama tiga subjek yaitu tanda (*sign*), obyek (*object*) dan interpretan (*interpretant*). Menurut Peirce salah satu bentuk adalah kata, sedangkan objek adalah tanda yang ada dalam bentuk seseorang, maka munculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. (Sobur, 2002:115).

Peirce mengatakan bahwa tanda merupakan contoh dari kepertamaan, objeknya adalah kekeduaan dan penafsirannya atau bisa dikatakan unsur pengantara adalah contoh dari keketigaannya. Keketigaan yang ada yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tidak terbatas, selama penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu dari suatu makna dan penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya.

Penafsiran ini merupakan unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi, penangkap) membentuk tiga jenis penafsiran yang penting. Agar bisa ada sebagai suatu tanda, makna tersebut harus ditafsirkan yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan

bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Hubungan segitiga makna pierce lazimnya ditampilkan seperti gambar berikut :

Segi tiga Semiotik Charles Sanders Pierce



Gambar 1.1 Segi tiga Semiotik Charles Sanders Pierce

Sumber : (Sumbo Tinarbuko, Semiotika Komunikasi Visual 2008)

Model triadik pierce ini memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu tanda (sign), objek, dan interpretant. Tanda (sign) ialah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk hal lain diluar tanda itu sendiri. Objek atau acuan tanda, ialah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau suatu yang merujuk tanda. Interpretant, ialah interpretasi, penafsiran, pemahaman seseorang tentang tanda.

Pierce mengatakan bahwa tanda merupakan suatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu, tanda akan selalu mengacu kepada suatu yang lain, oleh pierce disebut objek. Mengacu berarti mewakili

atau menggantikan, tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui interpretant. Jadi interpretant adalah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda, artinya tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat ground yaitu pengetahuan tentang system tanda dalam suatu masyarakat. Hubungan ketiga unsur yang dikemukakan oleh Pierce terkenal dengan nama segitiga semiotik.

Bagi Pierce (Pateda, 2001:44), tanda merupakan suatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Pierce disebut ground. Konsekuensinya, tanda selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni ground, object, dan interpretant. Atas dasar hubungan ini, Pierce mengadakan klasifikasi tanda menjadi qualisign, sinsign dan legisign. Qualisign adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata lemah, kasar, keras, lembut. Sinsign adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata kabur atau keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. Legisign adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalulintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas ikon (*icon*), indeks (*index*) dan simbol (*symbol*). Ikon adalah tanda, yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya peta dan potret. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau

hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan, misalnya yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itulah adalah tanda konvensional biasa disebut simbol. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.

1.6 Definisi Konseptual

1.6.1 Representasi

Representasi adalah upaya penggambaran seseorang, atau pandangan-pandangan tertentu, melalui media pemberitaan ataupun media masa lainnya. representasi juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang diluar dirinya berupa tanda atau simbol.

1.6.2 Instagram

Instagram merupakan sebuah aplikasi berbagi foto dan mengambil gambar atau foto yang menerapkan filter digital untuk mengubah tampilan efek foto atau video dan membagikanya ke berbagai layanan media sosial.

1.6.3 Citra Diri

Citra diri adalah gambaran diri seseorang yang tertanam dalam pikiran bawah sadar yang akan menentukan siapa dirinya. Citra diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri sebagai makhluk yang berfisik, sehingga citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk didalamnya penampilan seseorang secara umum,

ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut dan pemakaian kosmetik (Burns, 2011)

1.6.4 Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan makna. Dalam pengertian, semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, berhubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya.

Semiotika berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda. Karena sistem tanda bersifat sangat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada (Marcel Danesi, 2010:3)

Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (rachmat Kriyantono, 2010:265). Sedangkan tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan didunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2006:15). Secara umum, studi merujuk tanda merujuk kepada semiotika.

1.7 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan fokus dan tidak melebar dari topik penelitian, serta agar mampu menghasilkan hasil penelitian yang sempurna dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Oleh karena itu, penulis membatasi diri hanya memfokuskan penelitian kepada instagram @hendrarprihadi. Untuk memfokuskan objek penelitian hanya beberapa foto unggahan pada instagram Hendrar Prihadi, komentar-komentar yang diberikan terhadap unggahan tersebut, dan tanggapan-tanggapan balik dari Instagram Hendrar Prihadi kepada komentar yang diberikan pengikut Instagram @hendrarprihadi selama masa kepemimpinan Walikota Semarang Hendrar Prihadi.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dasar analisis semiotika, model semiotika yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode dibalik tanda dan teks tersebut.

Dengan pendekatan kualitatif penelitian ini, mendekati makna dan ketajaman analisis-logis dan juga dengan cara menjauhi statistik. Penelitian kualitatif merupakan cara andal dan relevan untuk bisa memahami fenomena sosial (tindakan manusia). Dengan penelitian kualitatif dapat terfokus

menemukan tema atau nilai budaya semacam apa yang terpendam dibalik suatu fenomena sosial. Serta untuk menemukan rasionalitas seperti apa yang bersemayam dibalik suatu fenomenal sosial (Bungin, 2012:45)

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah instagram Hendrar Prihadi dan Objek penelitian ini adalah beberapa foto unggahan pada instagram Hendrar Prihadi, komentar-komentar yang diberikan terhadap unggahan tersebut, dan tanggapan-tanggapan balik dari Instagram Hendrar Prihadi kepada komentar yang diberikan pengikut Instagram Hendrar Prihadi.

1.8.3 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa gambar atau *capture* instagram Hendrar Prihadi yang menunjukkan Representasi Instagram Hendrar Prihadi dalam Membentuk Citra Diri Walikota Semarang

1.8.4 Sumber Data

1.8.4.1 Data Primer

Data primer, yaitu subyek atau dokumen original-material mentah dari pelaku yang disebut "*first-hand information*" (Ulber Silalahi, 2012:289).

Data primer dalam penelitian ini adalah Instagram Hendrar Prihadi.

1.8.4.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu, studi pustaka yang dilakukan dengan membaca dan mengutip sumber-sumber tertulis seperti buku, paper, artikel, jurnal dan penelitian sebelumnya guna membantu peneliti

menganalisis secara lebih mendalam sehingga dapat menjawab permasalahan ini

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi perpustakaan. Dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah foto-foto atau video unggahan dan komentar pada instagram Hendrar Prihadi yang akan di jadikan sampel. Sedangkan studi perpustakaan, bertujuan memperoleh data teoritis dari berbagai literatur yang dapat mendukung penelitian ini. Peneliti telah mengumpulkan berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Seperti buku-buku, jurnal, penelitian terdahulu dan penelujuran internet, sesuai dengan materi penelitian untuk dijadikan referensi.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam metode ilmiah karena dengan analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika dari Charles Sanders Peirce. Tahapan-tahapan proses analisisnya adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Peneliti melakukan identifikasi tanda-tanda yang memiliki kaitan dengan citra diri dalam instagram, yaitu dengan cara melakukan pengamatan gambar unggahan pada instagram Hendrar Prihadi, komentar-komentar

yang diberikan terhadap unggahan tersebut, dan tanggapan-tanggapan balik dari Instagram Hendrar Prihadi kepada komentar yang diberikan pengikut Instagram Hendrar Prihadi.

2. Mengumpulkan Elemen Visual

Tahap peneliti menguraikan foto-foto unggahan, komentar-komentar yang diberikan terhadap unggahan dan tanggapan balik dari Instagram, dalam bentuk *captured image*, selanjutnya mengkategorisasikan sesuai dengan objek yang akan dianalisa.

3. Penafsiran Elemen Visual dengan Metode semiotika Charles Sanders Pierce

Dalam konsep semiologi pierce mengembangkan hubungan antara tanda, objek dan makna. Pemikiran pierce tanda dibentuk dalam tiga sisi yaitu representament atau tanda itu sendiri, objek suatu yang dirujuk oleh tanda. Dan akan membuahakan interpretan, sendiri merupakan tanda seperti diserap oleh benak kita. Mengenai makna menurut pierce akan timbul ketiga hubungan elemen tiga sisi tadi bekerja. Atau kerja sama tiga subjek yaitu tanda (*sign*), obyek (*object*) dan interpretan (*interpretant*).

4. Mendeskripsikan Makna Visual yang ditemukan

Temuan-temuan tersebut kemudian dideskripsikan oleh peneliti agar selanjutnya dapat ditarik kesimpulan

5. Menarik Kesimpulan

1.8.7 Kualitas Data

Kualitas data penelitian kualitatif ini menggunakan paradigma konstruktivis, diperoleh melalui analisis kredibilitas dan otensitas dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial.

Kualitas data penelitian kualitatif dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (sugiyono,2014:268)